

**KAJIAN SOSIAL EKONOMI DAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
AKIBAT DAMPAK PENGOLAHAN PABRIK  
PT SEMEN BATURAJA (PERSERO), TBK SITE PALEMBANG**

Kemas Muhammad Husni Thamrin  
Mohamad Adam

Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya  
(kemas\_thamrin@yahoo.com)

**Abstract**

*Social mapping were carried out in Kertapati District successfully mapped the major stakeholder interests related to community development (CD) coaching will be done by PT. Semen Baturaja (Persero), Tbk. Stakeholders are related to local government, and society in the region. Field Survey describes the current demographic situation is based on the social, cultural, economic surrounding communities. The survey was conducted on 50 respondents with educational qualifications, a different job in order to get good results. The company's long-term program can be done based on the recommendation of a social mapping with some adaptations to the program in order to achieve maximum results, but still in line with the vision and mission of the company.*

Keyword : *Social Mapping, Community Development*

**I. PENDAHULUAN**

Kesejahteraan masyarakat menjadi sebuah kondisi yang menjadi tujuan utama negara dan bangsa Indonesia. Undang-undang dasar negara mengamankan bahwa masyarakat menjadi subyek utama dari pembangunan guna mencapai kesejahteraan tersebut. Amanat undang-undang itu menjadi dasar bekerjanya pemerintahan yang tertuang dalam berbagai program, baik itu program pembangunan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Pada prakteknya, upaya untuk menyejahterakan masyarakat tersebut tidak hanya menjadi tugas pemerintahan semata, melainkan juga harus menjadi tugas seluruh elemen lain yang terkait dalam sebuah negara. Salah satu elemen yang selama ini memberikan sumbangan besar dalam proses itu adalah perusahaan, baik perusahaan itu termasuk dalam perusahaan swasta nasional, maupun perusahaan dengan status Badan Usaha Milik Negara (BUMN). PT Semen Baturaja (Persero), Tbk termasuk dalam elemen utama tersebut.

Dampak yang dihasilkan oleh pengolahan pabrik tentu juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar wilayah pabrik. Terkait dengan upaya ikut serta mengupayakan kesejahteraan masyarakat, PT Semen Baturaja (Persero), Tbk telah melaksanakan berbagai program Corporate Social Responsibility (CSR) yang secara konkret dinamakan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan.

Kondisi sosial budaya yang perlu diidentifikasi dan atau perlu diorientasi adalah mencakup beberapa kondisi sebagai berikut: Nilai-nilai apakah yang dianut oleh masyarakat secara dominan, yang mampu menggerakkan masyarakat; Kekuatan-kekuatan sosial apakah yang mampu mendatangkan perubahan-perubahan sehingga masyarakat dapat berubah dari dalam diri mereka sendiri; Seperti apa karakter dan karakteristik masyarakat, khususnya dalam menyikapi intervensi sosial; Seperti apakah pola informasi, komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat, baik penyebaran informasi maupun dalam kerangka pembelajaran; Media-media seperti apakah dan sumber belajar apakah yang digunakan dan diyakini masyarakat sebagai sarana informasi dan pembelajaran; Kekuatan-kekuatan sosial yang dominan di dalam

kerangka perubahan sosial; dan Faktor-faktor lingkungan apakah yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk menjamin ketepatan dan akurasi program yang dijalankan oleh PT Semen Baturaja (Persero), Tbk tersebut, mutlak diperlukan sebuah tindakan pemetaan sosial (social mapping) terhadap wilayah pelaksanaan program kemitraan dan bina lingkungan khusus untuk daerah operasi Pabrik Palembang. Untuk itu, topik penelitian yang diajukan berupa Kajian Sosial Ekonomi dan Program Pemberdayaan Masyarakat Yang Terkena Dampak Lingkungan Pengolahan Pabrik Semen PT Semen Baturaja (Persero), Tbk Site Pabrik Palembang. Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain (1) Untuk mengetahui seberapa besar dampak sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah pabrik PT Semen Baturaja (Persero), Tbk; (2) Untuk mengetahui bagaimana program dan sasaran perusahaan dalam menanggulangi dampak lingkungan yang diakibatkan oleh operasional pabrik terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar.

## II. STUDI PUSTAKA

### Pemetaan Sosial

Pemetaan sosial (social mapping) didefinisikan sebagai proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Merujuk pada Netting, Kettner dan McMurtry (1993), pemetaan sosial dapat disebut juga sebagai social profiling atau “pembuatan profil suatu masyarakat”. Senada dengan konsep Netting, Kettner dan McMurtry (1993), menurut Rudito dan Melia Famiola (2008), pemetaan sosial adalah teknik memahami suatu masyarakat atau komunitas. Metode pemetaan sosial sering dipergunakan oleh perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk Corporate Social Responsibility (CSR) yang diwujudkan dalam program community development.

Mengacu pada Netting, Kettner dan McMurtry (1993:68) ada tiga alasan utama mengapa para praktisi pekerjaan sosial memerlukan sebuah pendekatan sistematis dalam melakukan pemetaan sosial:

- 1) Pandangan mengenai “manusia dalam lingkungannya” (*the person-in-environment*) merupakan faktor penting dalam praktek pekerjaan sosial, khususnya dalam praktek tingkat makro atau praktek pengembangan masyarakat. Masyarakat dimana seseorang tinggal sangat penting dalam menggambarkan siapa gerangan dia, masalah apa yang dihadapinya, serta sumber-sumber apa yang tersedia untuk menangani masalah tersebut. Pengembangan masyarakat tidak akan berjalan baik tanpa pemahaman mengenai pengaruh-pengaruh masyarakat tersebut.
- 2) Pengembangan masyarakat memerlukan pemahaman mengenai sejarah dan perkembangan suatu masyarakat serta analisis mengenai status masyarakat saat ini. Tanpa pengetahuan ini, para praktisi akan mengalami hambatan dalam menerapkan nilai-nilai, sikap-sikap dan tradisi-tradisi pekerjaan sosial maupun dalam memelihara kemapanan dan mengupayakan perubahan.
- 3) Masyarakat secara konstan berubah. Individu-individu dan kelompok-kelompok bergerak kedalam perubahan kekuasaan, struktur ekonomi, sumber pendanaan dan peranan penduduk. Pemetaan sosial dapat membantu dalam memahami dan menginterpretasikan perubahan-perubahan tersebut.

Pemetaan sosial memerlukan pemahaman mengenai kerangka konseptualisasi masyarakat yang dapat membantu dalam membandingkan elemen-elemen masyarakat antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Sebagaimana digambarkan Tabel 2.1,

kerangka pemahaman masyarakat dan masalah sosial terdiri dari 4 fokus atau variabel dan 9 tugas.

**Tabel 2.1 Kerangka Pemahaman Masyarakat dan Masalah Sosial**

Fokus	Tugas
A. Pengidentifikasian Populasi Sasaran	1. Memahami karakteristik anggota populasi sasaran
B. Penentuan Karakteristik Masyarakat	2. Mengidentifikasi batas-batas masyarakat 3. Menggambarkan masalah-masalah sosial 4. Memahami nilai-nilai dominan
C. Pengakuan Perbedaan – Perbedaan	5. Mengidentifikasi mekanisme-mekanisme penindasan yang tampak dan formal. 6. Mengidentifikasi bukti-bukti diskriminasi
D. Pengidentifikasian Struktur	7. Memahami lokasi-lokasi kekuasaan. 8. Menentukan ketersediaan sumber 9. Mengidentifikasi pola-pola pengawasan sumber dan pemberian pelayanan

Sumber : Netting, Kettner dan McMurtry (1993)

### Modal Sosial : Ragam Aspek dan Dinamika

Dalam merencanakan dan mengembangkan sebuah program community development (CD), mutlak dibutuhkan sebuah pemahaman akan modal sosial (social capital) yang melekat pada masyarakat sasaran program. Kebutuhan mendasar dari pemahaman itu adalah untuk memberikan jaminan bahwa program tersebut betul-betul memiliki urgensi kesesuaian dan keberlangsungan. Sebuah program yang tidak mengindahkan modal sosial yang ada pada suatu masyarakat lagi-lagi hanya akan berhenti pada sumbangan finansial sebuah perusahaan. Dan itu hanya bersifat sekali jadi. Ibaratkan *“memberi ikan, dan bukan memberi pancing”* maka program yang tidak melihat dinamika modal sosial sebuah masyarakat hanya akan menjadi program pendek dan tak memiliki relevansi maupun kebergunaan sama sekali. Menyadari akan hal itu, maka berikut dipaparkan pemahaman konseptual tentang apa dan bagaimana modal sosial terbentuk. Aset-aset itu paling tidak bisa dikelompokkan dalam beberapa bagian, yaitu partisipasi jaringan, resiprositas dalam hal kebaikan, ragam norma sosial, nilai sosial, dan tindakan proaktif masyarakat.

Dinamika modal sosial yang telah dijelaskan inilah yang akan dilihat dan dianalisis melalui sebuah laporan social mapping sebagai dasar dijalankannya program community development. Perlu diketahui bahwa antara modal sosial dan CD memiliki hubungan yang sangat erat dalam rangka menguatkan masyarakat baik secara ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Meski disadari bahwa melihat masyarakat atau sebuah komunitas sebagai modal tidak terlepas dari berbagai elemen, seperti keuangan, sosial, sumberdaya alam, dan kemampuan pengembangan (*built*). Seperti diperlihatkan diagram di bawah ini :



**Diagram 2.1. The Prince's Foundation for the Built Environment**

Berdasarkan diagram di atas, sebuah modal komunitas terbangun dan akan berimbas membangun pula empat aspek utama yang saling terhubung. Keempat aspek itu adalah Modal sumberdaya natural (*natural capital*), Modal sosial (*social capital*), Modal pengembangan (*built capital*), dan Modal finansial (*financial capital*). Bangun teoretik atas modal komunitas inilah yang secara normatif harusnya terjadi setiap program community development diterapkan. Prinsip modal sosial yang menyokongnya hanya menjadi salah satu bagian dari tiga modal yang lain.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengarah pada pemetaan sosial dan ekonomi masyarakat. Lingkup penelitian dilakukan di daerah Pabrik Palembang PT Semen Baturaja (Persero), Tbk. Menyadari betapa pentingnya prinsip representasi dari berbagai stakeholders dalam sebuah pemetaan sosial, maka laporan ini disusun dengan menggabungkan beberapa metode penarikan data. Penggabungan metode diharapkan mampu menghasilkan asupan data yang konkret, akurat, dan bisa dipertanggungjawabkan. Metode penarikan data itu antara lain adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), keterlibatan langsung observasi (*participant observation*).

Pertimbangan untuk menggunakan metode yang lebih bersifat kualitatif didasari oleh efisiensi waktu proses penarikan data, juga keterbatasan aspek finansial, serta kebutuhan kedalaman masing-masing stakeholders. Mengingat Kecamatan Kertapati, sebagai wilayah perencanaan program CD maka diasumsikan laporan ini bisa menampilkan representasi problem potensial dan kebutuhan dari stakeholders yang dipetakan. Melalui pola penarikan data sinergis di atas, akan bisa diuraikan peta atas beragam kebutuhan tiga stakeholder yaitu pemerintah, organisasi kepemudaan, dan Kecamatan Kertapati di Kota Palembang. Aspek yang akan dilaporkan berupa identifikasi kebutuhan dan problem potensial, serta kekuatan modal sosial yang terdapat pada masing-masing stakeholders. Analisa data dilakukan dengan menggunakan 2 metode analisis yaitu metode triangulasi dan metode *cross tabs* (tabulasi silang).

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kertapati Kota Palembang, secara administratif berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 23 tahun 2000 merupakan sebagian dari Kota Palembang, dengan luas wilayah lebih kurang 4.284,9 ha yang sebagian wilayahnya merupakan dataran rendah / rawa dimana Sungai Musi yang mengalir antara perbatasan seberang ilir dengan anak sungainya yang memisahkan kelurahan-kelurahan yang ada di Kertapati Kota Palembang yang terdiri dari 6 (enam) kelurahan dengan batas-batas wilayah yaitu Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ilir Barat II, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Seberang Ulu I.

**Tabel 4.1 Data Pemerintahan Kecamatan Kertapati**

No	Kelurahan	Luas (ha)	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Kertapati	51,0	38	7
2	Kemang Agung	160,0	51	9
3	Ogan Baru	60,0	59	10
4	Kemas Rindo	1.622,0	40	8
5	Keramasan	804,0	37	7
6	Karya Jaya	1.608,0	40	10
Jumlah		4.305	265	51

Sumber : BPS Kota Palembang, 2014

Dilihat dari letaknya wilayah Kecamatan Kertapati ini menjadi sangat penting karena wilayahnya merupakan pintu gerbang Kota Palembang melalui transportasi darat. Pemerintah Kecamatan Kertapati Kota Palembang terdiri dari 6 (enam) kelurahan beserta RT dan RW, dapat pada tabel di atas.

Penduduk Kecamatan Kertapati berdasarkan Hasil Pemutakhiran Data Tahun 2014 sebanyak 92.847 jiwa atau 28.793 Kepala Keluarga dengan perbandingan Jumlah Penduduk Laki-Laki sebanyak 47.473 jiwa dan Penduduk Perempuan sebanyak 45.374 jiwa yang tersebar di 6 (enam) Kelurahan.

**Tabel 4.2 Data Kependudukan Kecamatan Kertapati**

NO	NAMA KELURAHAN	JUMLAH	
		JIWA	KEPALA KELUARGA
1	Kelurahan Kertapati	12.732	3.419 KK
2	Kelurahan Kemang Agung	22.420	5.686 KK
3	Kelurahan Ogan Baru	19.600	4.814 KK
4	Kelurahan Kemas Rindo	16.688	4.105 KK
5	Kelurahan Keramasan	12.229	3.209 KK
6	Kelurahan Karya Jaya	9.178	2.358 KK
<b>TOTAL JUMLAH</b>		<b>92.847</b>	<b>23.591</b>

Sumber : BPS Kota Palembang, 2014

**Tabel.4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

NO	KETERANGAN	KEMANG AGUNG	KERAMASAN
1	PNS	278	32
2	TNI/ POLRI	243	10
3	PEGAWAI BUMN	95	28
4	PENSIUNAN	200	16
5	WIRASWASTA	421	52
6	TANI	154	752
7	DAGANG	161	31
8	JASA	-	189
9	PELAJAR	2,309	459
10	LAIN2	-	8,072

Sumber : BPS Kota Palembang, 2014

Kondisi penduduk Kelurahan Kemang Agung berdasarkan pekerjaan didominasi oleh pelajar sebanyak 2.309 orang, wiraswasta sebanyak 421 orang, dan PNS sebanyak 278 orang. Kelurahan Keramasan di dominasi oleh profesi lainnya sebesar 8.072 orang, tani sebanyak 752 orang, dan pelajar 459 orang. Data pada kelurahan Kemang Agung tersebut menjelaskan bahwa daerah ini memiliki potensi beban penduduk yang tinggi, profesi yang didominasi pelajar dan mahasiswa merupakan penduduk bukan angkatan kerja atau dengan kata lain merupakan penduduk yang masih membebani kepala keluarga. Berdasarkan data di atas daerah kelurahan Keramasan memiliki profesi diberbagai bidang (bidang lainnya) yang sifatnya tidak formal, dan selanjutnya profesi terbanyak adalah petani, Kelurahan ini termasuk dalam kategori kelurahan dengan tingkat kesejahteraan menengah ke bawah.

**Tabel. 4.4 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Kemang Agung**

NO	KETERANGAN	SICILAH		GURU	MURD
		NEGERI	SWASTA		
1	TK	0	2	8	125
2	SD	9	0	173	349
3	SLTP	0	1	10	119
4	SMA	0	1	16	30

Sumber : BPS Kota Palembang, 2014

Fasilitas pendidikan di kelurahan Kemang Agung masih tergolong minim. Hal ini ditunjukkan dengan fasilitas TK sebanyak 2 buah, SD sebanyak 9 buah, SMP 1 buah, dan SMA sebanyak 1 buah. Namun jika ditinjau dari banyaknya jumlah siswa yang ada, dibutuhkan penambahan fasilitas pendidikan di kelurahan ini khususnya SLTP dan SMA, karena Kelurahan Kemang Agung hanya memiliki 1 buah fasilitas sekolah tersebut sedangkan jumlah penduduk di Kemang Agung mayoritas merupakan pelajar.

**Tabel 4.5 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Keramasan**

NO	KETERANGAN	SICILAH		GURU	MURD
		NEGERI	SWASTA		
1	TK	0	0	0	0
2	SD	6	1	72	124
3	SLTP	1	0	50	79
4	SMA	0	0	0	0

Sumber : BPS Kota Palembang, 2014

Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Keramasan terdiri dari TK sebanyak tidak ada, SD sebanyak 7 buah, SLTP sebanyak 1 buah, dan SMA sebanyak tidak ada. Kondisi fasilitas ini belum memadai karena kelurahan ini belum memiliki seluruh fasilitas pendidikan wajib yang dicanangkan pemerintah. Namun berdasarkan jumlah siswa, fasilitas SD dan SD perlu ditambah, mengingat banyaknya siswa yang menempuh pendidikan di jenjang tersebut.

### Analisis Jaringan Sosial

Stakeholders adalah pihak-pihak yang memiliki kepentingan terkait dengan sebuah organisasi dan program yang dijalankan. Tak jarang dalam sebuah *strategic plan* organisasi atau perusahaan, pendekatan yang digunakan dalam menjalankan program adalah pendekatan *top down*. Maksudnya dalam menyusun rencana strategis, sebuah perusahaan akan menuliskan beragam program dari perspektif mereka untuk diterapkan pada pihak-pihak di luar perusahaan. Perusahaan secara aktif memetakan beragam kepentingan publik di luar dirinya. Pendekatan ini memiliki resiko munculnya stakeholders yang pasif.

Mereka yang merasa tidak dianggap ada oleh organisasi cenderung untuk apatis dengan apapun yang dilakukan oleh organisasi. Pengalaman sejarah dinamika organisasi menunjukkan pendekatan ini sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini. Untuk itulah pendekatan organisasi lebih menerapkan praktek *bottom up*. Prinsip untuk mengidentifikasi terlebih dahulu apa yang diinginkan dan diharapkan oleh stakeholders menjadi panduan sebelum menjalankan program. Pada setiap perusahaan, pola *"in side out"* (bermula dari dalam untuk kemudian memberikan

treatment pada pihak luar organisasi) telah digantikan dengan pola “out side in” (bermula dari pihak di luar organisasi sebagai pijakan menjalankan program organisasi). Pemetaan sosial atas dinamika stakeholders yang berada di wilayah kegiatan *community development* mereka. Pemetaan stakeholders yang akan dilakukan sebagai basis *social mapping* dibagi menjadi 2 stakeholders utama, yaitu pemerintah dan masyarakat Kelurahan Kemang Agung serta Kelurahan Keramasan.

**Kondisi Stakeholders : Pemerintah**

Kecamatan Kertapati yang terdiri dari 6 Kelurahan tersebut memiliki 51 Rukun Warga (RW), 265 Rukun Tetangga (RT), dan 19.383 Keluarga (KK). Masing-masing kelurahan di Kecamatan Kertapati memiliki 1 Desa Swasembada. Objek penelitian ini terfokus pada Kelurahan Kemang Agung dan Kelurahan Keramasan. Kelurahan Kemang Agung terdiri dari 9 RW, dan 51 RT, dengan jumlah keluarga sebanyak 3474 KK, sedangkan Kelurahan Keramasan terdiri dari 7 RW, 37 RT, dan 2997 KK.

Fasilitas pemerintahan di Kelurahan Kemang Agung memiliki 1 kantor kelurahan dan 1 balai kelurahan. Sedangkan Kelurahan Keramasan memiliki 1 kantor kelurahan dan 1 balai kelurahan. Kelurahan Kemang Agung dan Kelurahan Keramasan memiliki 1 organisasi kepemudaan Karang Taruna Ranting Kelurahan yang terpusat di Kecamatan Kertapati.

**Kondisi Stakeholder : Kondisi Sosial**

Objek masyarakat yang diambil dalam penelitian ini adalah daerah Kelurahan Kemang Agung dan Keramasan. Karakteristik dan dinamika masyarakat di Kelurahan Kemang Agung dan kelurahan Keramasan pada dasarnya tidak terlepas dari karakteristik wilayah di mana Kecamatan Kertapati berada. Untuk itu perlu dijelaskan kondisi dan karakteristik pembagian wilayah Kecamatan Kertapati.

**Tabel.4.6 Jumlah Sarana Kesehatan**

NO	KETERANGAN	KEMANG AGUNG	KERAMASAN
1	RUMAH SAKIT	0	0
2	RUMAH BERSALIN	0	0
3	POLIKLINIK	0	0
4	PUSKESMAS	2	1
5	PUSTU	0	1
6	PRAKTEK DOKTER	3	0
7	PRAKTEK BIDAN	8	0
8	POSYANDU	12	12
9	APOTIK	0	0
10	TOKO OBAT	0	0

Sumber : BPS Kota Palembang, 2014

Kelurahan Kemang Agung hanya memiliki 2 unit puskesmas, 3 tempat praktek dokter, 8 praktek bidan, dan 12 unit posyandu. Sedangkan kelurahan Keramasan memiliki 1 unit puskesmas, 1 unit puskesmas pembantu, dan 12 unit posyandu. Kondisi fasilitas kesehatan di Kelurahan Keramasan harus ditingkatkan, karena kelurahan ini merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk yang besar di Kecamatan Kertapati, khususnya praktek dokter dan bidan. Fasilitas kesehatan di kelurahan Kemang Agung cukup memadai, ini diperlihatkan dengan banyaknya jumlah praktek dokter dan bidan serta posyandu.

**Tabel. 4.7 Jumlah Tenaga Medis**

NO	KETERANGAN	KEMANG AGUNG	KERAMASAN
1	DOKTER	3	1
2	MANTRI KESHTAN	1	0
3	BIDAN	10	0
4	DUKUN BERSALIN	5	8

Sumber : BPS Kota Palembang, 2014

Kelurahan Kemang Agung dan Kelurahan Keramasan telah memiliki dokter umum, mantri kesehatan sebanyak 1 orang di Kemang Agung, bidan sebanyak 10 orang, dan dukun bersalin sebanyak 5 orang. Kelurahan Keramasan belum memiliki mantri kesehatan dan bidan ,sedangkan dukun bersalin sebanyak 8 orang.

**Tabel.4.8 Jumlah Petugas Pelaksana KB Kelurahan**

NO	KETERANGAN	KEMANG AGUNG	KERAMASAN
1	PPKBD	1	1
2	SUB PPKBD	51	37
3	KELUARGA KB	2752	1414
4	POSYANDU	11	14

Sumber : BPS Kota Palembang, 2014

Kelurahan Kemang Agung memiliki 1 petugas pelaksana KB dengan 51 sub PPKBD yang menangani 2752 keluarga program KB yang di fasilitasi 11 posyandu. Sedangkan kelurahan Keramasan memiliki 1 petugas PKBD dengan 37 Sub PPKBD yang menangani 1414 Keluarga Program KB yang di fasilitasi 14 posyandu. Fasilitas program KB di kelurahan tersebut ini masih dalam kondisi belum optimal. Banyaknya jumlah keluarga yang ikut program KB mengharuskan petugas lebih insentif memantau dan memberikan penyuluhan mengenai keluarga berencana tersebut.

**Tabel 4.9 Jumlah Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera**

NO	KETERANGAN	KEMANG AGUNG	KERAMASAN
1	PRA SEJAHTERA	244	381
2	SEJAHTERA I	3115	2420
3	SEJAHTERA II	1077	1138
4	SEJAHTERA III	570	211
5	SEJAHTERA III+	16	3

Sumber : BPS Kota Palembang, 2014

Kondisi keluarga di kelurahan Kemang Agung terdiri dari 244 keluarga dalam kategori pra sejahtera, dan mayoritas penduduk berada pada kategori sejahtera I sebanyak 3115 KK. Sedangkan kelurahan Keramasan terdapat 381 pra sejahtera, dan mayoritas penduduk kategori sejahtera I sebanyak 2420 KK. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelurahan Kemang Agung dan Keramasan masih dalam kategori menengah kebawah yang membutuhkan perhatian bantuan dari pemerintah dan pihak terkait dalam meningkatkan taraf hidup dan ekonomi penduduk



**Tabel. 4.10 Jumlah Fasilitas Olahraga**

Kelurahan	Lapangan Sepak Bola	Lapangan Bulu Tangkis	Lapangan Bola Voli
<b>Keramasan</b>	2	10	10
<b>Kemang Agung</b>	1	3	4

Sumber : BPS Kota Palembang, 2014

Kelurahan Kemang Agung memiliki olahraga yang cukup memadai, yaitu terdiri dari 1 buah lapangan sepakbola, 3 lapangan badminton dan 4 lapangan bola voli. Sedangkan Kelurahan Keramasan memiliki 2 lapangan sepakbola, 10 lapangan badminton, dan 10 lapangan bola voli. Fasilitas olahraga dapat menunjang keaktifan dan keakraban masyarakat di daerah tersebut, dan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan olahraga dari tingkat pertama hingga menjadi atlit professional.

**Tabel 4.11 Jumlah Fasilitas Ibadah**

Kelurahan	Mesjid	Langgar/ Musholah	Gereja	Vihara	Pura
<b>Keramasan</b>	8	10	0	0	0
<b>Kemang Agung</b>	12	18	0	0	0

Sumber : BPS Kota Palembang, 2014

Jumlah fasilitas ibadah Kelurahan Kemang Agung terdiri dari 8 buah masjid, 10 buah musholla. Sedangkan untuk daerah Keramasan terdiri dari 8 buah masjid, dan 10 buah Musholla.

**Tabel 4.12 Jumlah Keluarga Menurut Penggunaan Bahan Bakar**

Kelurahan	Minyak Tanah	Kayu Bakar	Gas/Listrik
<b>Keramasan</b>	280	282	2.245
<b>Kemang Agung</b>	350	643	3.971

Sumber : BPS Kota Palembang, 2014

Penduduk Kelurahan Kemang Agung menggunakan bahan bakar minyak tanah sebanyak 350 KK dan kayu bakar sebanyak 643 orang, dan 3971 telah menggunakan fasilitas gas dan listrik dalam rumah tangga. Sedangkan pada Kelurahan Keramasan sebanyak 280 KK menggunakan minyak tanah, 282 KK menggunakan kayu bakar, dan 2245 KK menggunakan gas dan listrik dalam pemanfaatan bahan bakar rumah tangga.

**Tabel. 4.13 Jumlah Penduduk Menurut Sumber Penerangan dan Pelanggan Telkom**

Kelurahan	Listrik PLN	Listrik Non PLN	Pelanggan Telepon Kabel
<b>Keramasan</b>	2.105	210	
<b>Kemang Agung</b>	4.244	471	350

Sumber : BPS Kota Palembang, 2014

Penduduk Kelurahan Kemang Agung telah menggunakan fasilitas listrik PLN sebanyak 4244 KK dan 471 KK menggunakan fasilitas listrik non PLN, dan pelanggan telepon kabel 350. Sedangkan kelurahan Keramasan telah memanfaatkan fasilitas

PLN sebanyak 2105 KK, listrik non PLN sebanyak 201 KK, dan belum menjadi pelanggan telepon kabel.

### Kondisi Ekonomi

**Tabel. 4.14**  
**Jumlah Ketetapan dan Realisasi Pemasukan Pajak Bumi dan Bangunan**

Kelurahan	Target		Realisasi		%
	Wajib Pajak	Ketetapan (Rp)	Wajib pajak	Realisasi (Rp)	Realisasi
Keramasan	1.421	362.371.969	643	283.342.591	79,02
Kemang Agung	2.864	287.273.229	1.528	222.918.112	77,60

Sumber : BPS Kota Palembang, 2014

Jumlah ketetapan dan realisasi pemasukan PBB di kelurahan Kemang Agung sebesar 77,60 persen dari target yang ditetapkan, sedangkan kelurahan Keramasan sebesar 79,02 persen. Kedua kelurahan tersebut merupakan daerah dengan realisasi PBB yang cukup baik di Kecamatan Kertapati, namun belum menjadi kelurahan dengan prioritas pemasukan PBB di Kecamatan Kertapati.

**Tabel 4.15. Jumlah Sarana Perekonomian**

Kelurahan	Pasar Permanen	Pasar darurat	Supermarket	Restoran	Toko/Warung Kelontong
Keramasan				1	50
Kemang Agung		1		1	50

Sumber : BPS Kota Palembang, 2014

Fasilitas ekonomi masyarakat di kelurahan Kemang Agung terdiri dari 1 buah pasar darurat dan 1 buah rumah makan dan 50 toko kelontong, dan di kelurahan Keramasan hanya terdapat 1 buah rumah makan, dan 50 toko kelontong. Setiap kelurahan telah memiliki warung kelontong yang cukup memadai, hal ini merupakan inisiatif masyarakat yang membutuhkan kebutuhan sehari-hari dengan cepat dan ringkas.

**Tabel.4.16Jumlah Kegiatan Ekonomi Bidang Jasa**

Kelurahan	Bengekel Motor	Bengkel Elektronik	Tempat Pangkas Rambut	Salon	Bengkel Las	Persewaan Alat Pesta
Keramasan	2	1	2	1	1	1
Kemang Agung	3	2	4	2	3	2

Sumber : BPS Kota Palembang, 2014

Kegiatan ekonomi berdasarkan bidang jasa di kelurahan Kemang Agung di dominasi oleh tempat pangkas rambut sebanyak 4 buah, dan bengkel las sebanyak 3 buah. Sedangkan kelurahan Keramasan terdapat 2 buah bengkel kendaraan bermotor, dan 2 buah pangkas rambut dan sisanya memiliki 1 tempat usaha.

### Identifikasi Masalah dan Potensi

Pemetaan sosial (*social mapping*) yang dilakukan di kelurahan Kemang Agung dan Keramasan berhasil memetakan kepentingan stakeholder utama yang terkait dengan program *community development* (CD) pembinaan yang akan dilakukan PT Semen

Baturaja (Persero), Tbk. Stakeholders tersebut adalah pemerintah daerah yang terkait, dan masyarakat di wilayah kelurahan Kemang Agung dan Keramasan.

**Tabel. 4.17 Identifikasi Problem dan Modal Sosial Stakeholders**

STAKEHOLDERS	IDENTIFIKASI	KETERANGAN
PEMERINTAH DAERAH	<b>Problem</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penentuan kebijakan dan program bantuan yang akan diberikan</li> <li>• Informasi yang kurang bisa di akses mengenai Daerah terkait</li> </ul>
	<b>Modal Sosial</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Trust</li> <li>• Network (Jejaring birokrasi)</li> <li>• Norma Sosial</li> <li>• Resiprositas</li> </ul>
MASYARAKAT KELURAHAN KEMANG AGUNG	<b>Problem</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih rendahnya Keinginan warga untuk membuka usaha</li> <li>• Minimnya Modal yang ada untuk melakukan sebuah usaha</li> <li>• Akses jalan dan komunikasi yang buruk</li> <li>• Ketahanan Ekonomi yang rendah mengakibatkan masyarakat menggunakan uang hanya unuk mengkonsumsi</li> </ul>
	<b>Modal Sosial</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Trust (saling percaya dan saling bantu)</li> <li>• Nilai sosial</li> <li>• Norma sosial</li> </ul>
MASYARAKAT KELURAHAN KERAMASAN	<b>Problem</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses jalan dan komunikasi yang masih buruk</li> <li>• Minimnya modal yang ada untuk membuka usaha</li> <li>• Ketahanan Ekonomi yang rendah mengakibatkan masyarakat menggunakan uang hanya unuk mengkonsumsi</li> <li>• Rendahnya fasilitas pendidikan dan kesehatan.</li> </ul>
	<b>Modal Sosial</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Trust (saling percaya)</li> <li>• Nilai sosial (keguyuban)</li> <li>• Norma sosial</li> </ul>

### **Pemetaan Jaringan Sosial Pola Kepemimpinan dan Tokoh**

Kepemimpinan seseorang (pemimpin) harus mempunyai sandaran-sandaran kemasyarakatan atau *social basis*. Artinya, kepemimpinan erat kaitannya dengan susunan masyarakat atau stratifikasi dalam masyarakat yang didasarkan atas hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin. Umumnya di wilayah agraris yang belum mengenal spesialisasi, biasanya kepemimpinan meliputi seluruh bidang kehidupan masyarakat. Kekuatan kepemimpinan juga ditentukan dengan mendapat perhatian khusus dari masyarakat yang disebut *cultural focus*.

Pada prinsipnya *cultural focus* ini juga bergantung pada latar belakang pemimpin, misalnya *cultural focus* terhadap kepemimpinan bidang politik, keagamaan, kesenian, dan sebagainya. Intinya yang melegitimasi seseorang ditokohkan adalah masyarakat sendiri sebagai pemilik *social basis* dan *cultural focus*. Bukan klaim dari sepihak tokoh saja. Dalam masyarakat kebanyakan muncul pribadi yang ditokohkan justru berasal dari pemimpin-pemimpin tidak resmi atau *informal leaders* yang

mendapat dukungan tradisi atau karena sifat- sifat pribadinya yang menonjol.

Penokohan kepada sosok individu yang dijadikan pemimpin di Kelurahan Kemang Agung dan Keramasan, biasanya besar dipengaruhi oleh faktor keagamaan, dan faktor figur yang kuat dari masing-masing individu, serta bagaimana sosok tersebut mampu mempengaruhi banyak warga. Saat ini masyarakat tidak terlalu menuntut sosok pemimpin yang berpendidikan tinggi dan berkharisma, masyarakat di kelurahan Kemang Agung dan Keramasan lebih memilih sosok pemimpin yang mampu memperjuangkan hak hak mereka atas perusahaan perusahaan yang terdapat di sekitar wilayah mereka, seperti perekrutan putra daerah dan lain sebagainya.

Deskripsi tentang pola kepemimpinan dan tokoh di Kelurahan Kemang Agung dan Kelurahan Keramasan disimpulkan bahwa berlangsung suatu tipe kepemimpinan berdasarkan bagaimana pemimpin tersebut mampu untuk memenuhi apa yang menjadi keinginan warganya, terutama hak-hak warga sekitar akan penghidupan yang layak serta tanggung jawab sosial perusahaan sekitar terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitar perusahaan.

Tokoh-tokoh masyarakat di Kecamatan Kertapati yang bisa diidentifikasi memiliki kewenangan dan lapisan kekuasaan yang kuat terhadap masyarakat tertuju pada beberapa individu berdasarkan prioritas tingkatan pada level kelurahan dan RT. Kelurahan Keramasan tokoh yang berpengaruh pada level kelurahan adalah Babul Bakhri yang merupakan ketua RT, Abu Thalib dan Joko Purnomo yang merupakan informal leader sebagai pemuka agama yang memiliki jamaah yang cukup banyak. Sedangkan lurah karena bukan merupakan penduduk asli dan merupakan penugasan memimpin wilayah yang bersifat tentatif, sehingga pengaruhnya tidak begitu kuat mengakar dimasyarakat. Hanya pada urusan-urusan formal administrasi pemerintahan cukup dipandang oleh masyarakat. Namun demikian kehadiran lurah oleh masyarakat masih dianggap penting kehadirannya sebagai tokoh pemimpin. Sedangkan yang berkedudukan di Kelurahan Kemang Agung sebagai *informal leader* adalah Kaprawi Adnan sebagai ketua RT sekaligus tokoh yang disegani di daerahnya. Adapun tokoh yang cukup disegani dan berkharisma adalah Lurah Kemang Agung adalah Hj. Rita Yuniati, S.Pd, beliau sangat peka terhadap informasi mengenai wilayah dan tokoh masyarakat yang berpengaruh di wilayahnya. Sedangkan tokoh-tokoh lainnya ketokohnya hanya pada levelkekuasaan wilayah RT.

**Matrik 4.1 Kekuatan dan Kepentingan Tokoh Masyarakat**

<b>P O W E R</b>	5					- Abu Thalib - Asnawi - Kaprawi Adnan -Rita Yuniati
	4					
	3			<b>Joko Purnomo</b>		<b>Babul Bakhri</b>
	2		<b>Ketua RT.44</b>			
	1					
		1	2	3	4	5
<b>INTEREST</b>						
1		: Tanpakekuasaan, tanpabasismassa,dan tidak memiliki kepentingan				
2		: Kekuasaan kecil, tidakmemilikikelompok pendukung, dan memiliki kepentingan kecil				
3		: Kekuasaan menengah,memilikikelompok pendukung,dan memiliki Kepentinganyangmenengah				
4		: Kekuasaan besar, memilikibasismassa,dan memilikikepentingan				

5	: Kekuasaanyangsangat besar, memilikibasismassayangbesar, dan memiliki kepentinganyangsangat besar
---	--

Untuk memperkuat matrik kekuatan dan kepentingan stakeholder tokoh-tokoh dengan kepentingan terhadap perusahaan, maka berikut dipaparkan tabel analisa stakeholder sebagai dasar dalam melakukan klasifikasi struktur kekuasaan dan derajat kepentingan dari jaringan sosial di Kelurahan Keramasan dan Kelurahan Kemang Agung.

Berdasarkan analisa stakeholder maka kepentingan tokoh-tokoh dan latar belakang organisasi-organisasi maupun kegiatannya memungkinkan berpengaruh terhadap kepentingan perusahaan. Terdapat 2 point penting terkait dengan kepentingan perusahaan adalah: (1) Stakeholder yang dapat menjadi mediator perusahaan dengan masyarakat dikawasan Perusahaan berada, (2) Berpotensi menjadi partnership terkaitdengan pengamanan aset perusahaan.

Tokoh-tokoh tersebut diatas yang menjadi tokoh sentral terkait dengan kepentingan perusahaan Semen Baturaja adalah: Asnawi dan Kaprawi Adnan sebagai Ketua RT, Ustadz Abu Thalib dan Ustadz Joko Purnomo. Keempat tokoh tersebut disamping memang memiliki basis massa secara tradisional, juga disatukan oleh adanya kesamaan ideologi, organisasi, dan religiusitas. Apalagi menurut masyarakat mereka menokohkan seseorang dengan mempertimbangkan aspek keagamaan, kemampuan berorganisasi dan leadership, kekayaan, dan kharisma. Keempat tokoh tersebut merepresentasikan keempat kategorisasi seseorang ditokohkan.

#### **Identifikasi Masalah dan Potensi Konflik**

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Kertapati berprofesi sebagai buruh pabrik dan pekerja lepas, dan sebagian lainnya memiliki usaha kecil yang hanya dapat mencukupi kehidupan sehari-hari. Permasalahan mengenai fasilitas umum yang sangat minim masih menjadi isu utama di daerah ini, seperti jalan dan jembatan, serta perhatian terhadap sanitasi pembuangan limbah masyarakat, karena masih mengandalkan Sungai Musi sebagai mata air utama dalam kehidupan sehari-hari.

Masih terdapat masyarakat yang huniannya kurang dari standarisasi sehat, baik terkait dengan penggunaan air bersih, sanitasi, dan MCK. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran kesehatan masyarakat juga kemampuan finansial untuk memenuhi standarisasi rumah mereka dalam kategori sehat. Banyak rumah yang berdekatan dengan kandang ternak dan kotoran ternak. Bahkan masih ada yang MCK di sungai karena memang tidak memiliki jamban keluarga.

Masih rendahnya pendidikan masyarakat sehingga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga. Banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Dengan kata lain, kebanyakan masyarakat kerjanya serabutan dan akibatnya tingkat kemiskinan masih terjadi di masyarakat, meskipun di wilayah Kecamatan Kertapati terdapat banyak sekali perusahaan dan perhotelan. Akan tetapi, ternyata perusahaan dari industri-industri tersebut tidak menyerap tenaga kerja yang asli penduduk setempat. Kebanyakan pekerjanya dari luar kedua wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh persyaratan administrasi pendidikan yang memang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan oleh perusahaan.

Sarana dan prasarana jalan yang rusak parah, berlubang, dengan tekstur yang naik turun, dan masih berwujud macam atau tipot yaitu terbuat hanya dari pasir dan batu-batuan menjadi kendala utama yang dialami oleh masyarakat. Semua masyarakat mengutarakan bahwa kebutuhan akan akses jalan yang sangat penting bagi berlangsungnya proses modernisasi pembangunan dan kemajuan wilayah serta sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jembatan semi permanen yang terbuat dari kayu juga masih terlihat banyak, sebagai penghubung dari pemukiman warga ke sungai. Masih terdapat kenakalan remaja yang putus sekolah

dan tidak mempunyai pekerjaan sehingga sering melakukan kegiatan yang termasuk dalam kategori patologi sosial, seperti: minum-minuman keras (miras) dan narkoba sehingga menyebabkan terjadinya tindakan kriminalitas. Selain itu juga terdapat warung remang-remang dan diskotik yang melekat dengan kehidupan malam. Masalah sosial lainnya yang sering timbul adalah: maling (pencurian kendaraan bermotor maupun barang berharga), perselingkuhan namun perselisihan etnis belum pernah terjadi.

Terdapat disparitas sosial dan kesenjangan ekonomi antara masyarakat di Kecamatan Kertapati, khususnya antara Kelurahan Keramasan dan Kemang Agung dengan wilayah lainnya. Sehingga muncul desakan apabila ada CSR seyogyanya ditujukan bagi masyarakat wilayah lain, terutama yang berada di dekat bantaran sungai Musi karena akses kehidupan masyarakat disana masih sangat minim. Sikap gotong royong yang sudah mulai meluntur sebagai ikatan solidaritas sosial antar masyarakat, namun yang terkait dengan perkawinan, kematian masih relatif terjaga dengan baik sikap solidaritasnya.

**Perumusan kebutuhan masyarakat yang akan ditangani dalam program community development**

Berdasarkan hasil survey lapangan dan identifikasi masalah sosial yang terjadi di Kecamatan Kertapati dalam Ring (Kelurahan Kemang Agung dan Kelurahan Keramasan), maka dapat dirumuskan kebutuhan masyarakat meliputi :

BIDANG	JENIS BANTUAN	KETERANGAN
Sosial	Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan dan atau renovasi tempat ibadah</li> <li>• Pemberian fasilitas tempat ibadah dan peningkatan fasilitas pendidikan keagamaan sejak dini.</li> </ul>
	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilakukannya kegiatan pelayanan kesehatan yang berkala (pekan pemeriksaan kesehatan, dll)</li> </ul>
	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bantuan terhadap siswa yang kurang mampu</li> <li>• Bantuan peningkatan taraf hidup guru dan staf pengajar honor</li> <li>• Pemberian tambahan fasilitas pendidikan yang menunjang</li> </ul>
Ekonomi	Pemberdayaan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diberikannya Bantuan modal usaha bagi masyarakat</li> <li>• Dilakukannya pembinaan secara berkala berupa pelatihan dan praktikum yang bersifat praktis dan tepat sasaran</li> <li>• Dilakukannya monitoring secara berkala untuk memantau UMKM binaan agar dapat berjalan dengan baik</li> </ul>
Fasilitas	Jalan dan Jembatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperbaiki fasilitas umum di wilayah yang terpencil dan terisolir</li> </ul>
	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dibuatnya tempat-tempat layanan pengaduan dan akses informasi yang cepat di titik-titik daerah yang penting agar berdaya saing tinggi</li> </ul>

**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

**a. Kesimpulan**

- 1) Pemetaan sosial (*social mapping*) yang dilakukan di kelurahan Kemang Agung dan Keramasan berhasil memetakan kepentingan stakeholder utama yang terkait dengan program *community development* (CD) pembinaan yang akan

dilakukan PT. Semen Baturaja (Persero), Tbk. Stakeholders tersebut adalah pemerintah daerah yang terkait, dan masyarakat diwilayah kelurahan Kemang Agung dan Keramasan.

- 2) Hasil Survey Lapangan menjelaskan kondisi kependudukan terkini berdasarkan kondisi sosial, budaya, ekonomi masyarakat sekitar. Survey dilakukan pada 50 responden dengan kualifikasi pendidikan, pekerjaan yang berbeda guna mendapatkan hasil yang baik. Program jangka panjang perusahaan dapat dilakukan berdasarkan rekomendasi dari pemetaan sosial dengan beberapa adaptasi program agar tercapai dengan hasil yang maksimal namun masih sesuai dengan visi dan misi dari perusahaan.

#### **b. Saran**

- 1) Dalam pembuatan pemetaan sosial ini disarankan agar perusahaan dapat memperluas akses penelitian, demi hasil yang lebih jelas. Karena karakteristik penduduk Kota Palembang memiliki keragaman, dan mobilitas yang cukup tinggi.
- 2) Pemetaan sosial dilakukan dalam waktu 3-5 tahun sekali, karena adanya perubahan kultur dan ekonomi masyarakat.
- 3) Program jangka panjang perusahaan dapat mengadaptasi dari hasil penelitian pemetaan sosial, karena kebutuhan masyarakat telah diketahui dengan jelas.

#### **VI. DAFTAR PUSTAKA**

- Hadari, Nawawi., (2000) Metode Penelitian Bidang Sosial, Jogjakarta, Gadjah Mada University Press.
- Midgley, James. 2005., Pembangunan Sosial: Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial., Jakarta, Ditperta Depag RI.
- Soetomo, 2006, Strategi strategi Pembangunan Masyarakat, Pustaka Pelajar Yogyakarta, Cetakan 1.
- Soetomo, 2009., Pembangunan Masyarakat; Merangkai Sebuah Kerangka, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Byrne, Denis, Helen Brayshaw, Tracy Ireland. t.t. Social Significance. A Discussion Paper. NSW National Parks & Wildlife Service, Research Unit, Cultural Heritage Division.
- Cleere, Henry. F, 1989. "Introduction: the rationale of archaeological management", dalam Henry F. Cleere (ed), Archaeological heritage management in the modern world., hal. 5- 10. London: Unwin-Hyman.
- Groube, Les, 1985. "The ownership of diversity: the problem of establishing a national history in a land of nine hundred ethnic dalam Isabel McBryde (ed), hlm. 49-73
- Pranarka, A.M.W. 1996 "Globalisasi, Pemberdayaan dan Demokratisasi", dalam: Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka. Pemberdayaan. Konsep, Kebijakan, dan Implementasi. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Scaafsma, Curtis F, 1989. "Significant until proven otherwise : problems versus representative samples," dalam Henry F. Cleere (ed). Hlm. 38-51.
- Sulistiyanto, Bambang., 1995. Perilaku Masyarakat Terhadap Benda Cagar Budaya Situs Sangiran. Berkala Arkeologi Arkeologi Tahun XV No. 1. Mei 1995, Hal. 46 – 62.
- Sutaba, I Made, 2000. "Manfaat Arkeologi dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Milinium Ketiga", Seri Penerbitan Forum Arkeologi, No. II/November 2000.